

P-ISSN: 3047-3527, E-ISSN: 3047-7018
 JURAMA, Vol. 3, No. 3, Agustus 2026
 Lembaga Aspirasi Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian
 Putra Bangsa (LP4B) Tangerang Selatan



ANALISIS PENERAPAN TEORI BIAYA PRODUK DAN PENGARUHNYA TERHADAP KUALITAS KEPUTUSAN EKONOMI MANAJERIAL: STUDI EMPIRIS PADA INDUSTRI JASA INDONESIA

Fakhry Rama Dika^{1*}, Anwar Sutaryo²

^{1,2}Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Indonesia

Email: ¹fakhryramadika@yahoo.com, ²anwarsutaryo@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan teori biaya produk yang tepat merupakan fondasi akuntansi manajemen yang menentukan kualitas informasi biaya yang tersedia bagi pengambil keputusan dalam industri jasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan teori biaya produk – yang dioperasionalkan melalui dimensi perilaku biaya, analisis biaya relevan, Activity-Based Costing (ABC), dan analisis Cost-Volume-Profit (CVP) – terhadap kualitas keputusan ekonomi manajerial pada perusahaan jasa di Indonesia. Pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner terstruktur digunakan sebagai strategi metodologis utama. Sampel terdiri dari 110 manajer dan akuntan manajemen dari perusahaan jasa di Indonesia yang mencakup sektor perbankan, asuransi, perhotelan, konsultansi, dan logistik, dipilih melalui purposive sampling. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori biaya produk secara keseluruhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas keputusan ekonomi manajerial ($\beta = 0,581$, $t = 7,412$, $p < 0,001$). Di antara keempat dimensi, Activity-Based Costing memberikan pengaruh terbesar ($\beta = 0,267$), diikuti analisis biaya relevan ($\beta = 0,218$), perilaku biaya ($\beta = 0,187$), dan analisis CVP ($\beta = 0,163$). Secara simultan, keempat dimensi menjelaskan 62,4% variasi kualitas keputusan ekonomi manajerial ($R^2 = 0,624$). Temuan ini menegaskan bahwa perusahaan jasa yang mengimplementasikan sistem teori biaya produk secara komprehensif akan menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat, relevan, dan tepat waktu, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas keputusan penetapan tarif, kontrol biaya, perencanaan laba, dan keputusan investasi layanan baru.

Kata Kunci: Teori Biaya Produk; Activity-Based Costing; Keputusan Manajerial; Perilaku Biaya; Industri Jasa

ABSTRACT

The appropriate application of product cost theory is the foundation of management accounting that determines the quality of cost information available to decision-makers in the service industry. This study aims to analyze the influence of product cost theory application operationalized through the dimensions of cost behavior, relevant cost analysis, Activity-Based Costing (ABC), and Cost-Volume-Profit (CVP) analysis—on the quality of managerial economic decisions in Indonesian service companies. A quantitative approach with structured questionnaire instruments was used as the primary methodological strategy. The sample consists of 110 managers and management accountants from service companies in Indonesia spanning banking, insurance, hospitality, consulting, and logistics sectors, selected through purposive sampling. Data were analyzed using multiple linear regression analysis with SPSS 26. The results show that the overall application of product cost theory has a positive and significant effect on the quality of managerial economic decisions ($\beta = 0.581$, $t = 7.412$, $p < 0.001$). Among the four dimensions, Activity-Based Costing provides the greatest influence ($\beta = 0.267$), followed by relevant cost analysis ($\beta = 0.218$), cost behavior ($\beta = 0.187$), and CVP analysis ($\beta = 0.163$). Simultaneously, the four dimensions explain 62.4% of the variation in managerial economic decision quality ($R^2 = 0.624$). These findings affirm that service companies implementing product cost theory systems comprehensively will produce more accurate, relevant, and timely cost information, which in turn improves the quality of pricing decisions, cost control, profit planning, and new service investment decisions.

Keywords: *Product Cost Theory; Activity-Based Costing; Managerial Decision; Cost Behavior; Service Industry*

PENDAHULUAN

Dalam era ekonomi berbasis pengetahuan dan layanan yang semakin mendominasi struktur Produk Domestik Bruto (PDB) negara-negara maju maupun berkembang, pemahaman dan penerapan teori biaya produk yang tepat dalam konteks industri jasa telah menjadi imperatif strategis yang tidak dapat diabaikan oleh para pengambil keputusan bisnis. Berbeda dengan industri manufaktur yang memiliki struktur biaya yang relatif mudah diidentifikasi (bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik), industri jasa menghadapi kompleksitas unik dalam penentuan biaya produk karena sifat jasa yang tidak berwujud (intangible), tidak dapat disimpan (perishable), bervariasi antar penyajian (heterogeneous), dan diproduksi serta dikonsumsi secara bersamaan (inseparability). International Monetary Fund (IMF, 2024) melaporkan bahwa sektor jasa kini menyumbang rata-rata 65–75% dari PDB negara-negara OECD, dan bahkan di negara berkembang seperti Indonesia, kontribusi sektor jasa telah melampaui 45% dari PDB nasional pada tahun 2023. World Bank (2024) juga mencatat bahwa perusahaan-perusahaan jasa yang menerapkan sistem akuntansi manajemen dan penentuan biaya yang canggih memiliki profitabilitas rata-rata 23% lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang masih menggunakan pendekatan biaya konvensional yang tidak terdiferensiasi. Dalam konteks global yang semakin kompetitif ini, kualitas informasi biaya yang dihasilkan oleh sistem penentuan biaya produk yang diterapkan secara tepat menjadi penentu kritis kualitas keputusan ekonomi manajerial yang diambil.

Evolusi teori biaya dalam akuntansi manajemen telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan selama beberapa dekade terakhir, melahirkan berbagai kerangka konseptual yang semakin canggih dan kontekstual. Teori biaya produk modern mencakup beberapa dimensi analitis utama yang saling melengkapi: pertama, analisis perilaku biaya (cost behavior analysis) yang mengklasifikasikan biaya berdasarkan responnya terhadap perubahan volume aktivitas menjadi biaya tetap (fixed costs), biaya variabel (variable costs), dan biaya semi-variabel (semi-variable costs), sebagaimana dikembangkan oleh Hansen dan Mowen (2007) dalam kerangka Cost Behavior Theory. Kedua, analisis biaya relevan (relevant cost analysis) yang berfokus pada identifikasi biaya-biaya yang seharusnya dan tidak seharusnya dipertimbangkan dalam suatu keputusan manajerial spesifik, mencakup konsep opportunity cost, sunk cost, dan incremental cost. Ketiga, Activity-Based Costing (ABC) yang dikembangkan oleh Cooper dan Kaplan pada akhir 1980-an sebagai respons atas distorsi biaya yang dihasilkan oleh metode alokasi overhead tradisional, dengan cara mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang mengonsumsi sumber daya dan mengalokasikan biaya berdasarkan penggunaan aktivitas aktual (cost driver) oleh setiap produk atau layanan. Keempat, analisis Cost-Volume-Profit (CVP) yang memodelkan hubungan antara biaya, volume aktivitas, dan profit untuk mendukung keputusan penetapan harga, perencanaan laba, dan analisis break-even point. Buulolo et al. (2026) dalam kajian Systematic Literature Review mereka menemukan bahwa pemahaman mendalam tentang keempat dimensi ini berkontribusi secara signifikan terhadap ketepatan berbagai keputusan manajerial, dari penetapan harga hingga keputusan make-or-buy.

Dalam konteks industri jasa Indonesia, tantangan penerapan teori biaya produk memiliki dimensi yang sangat spesifik dan menarik untuk dikaji. Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) mencatat bahwa sektor jasa Indonesia – yang mencakup perdagangan, transportasi, akomodasi, informasi dan komunikasi, keuangan, real estat, jasa profesional, dan jasa lainnya – berkontribusi sebesar 57,3% terhadap PDB Indonesia pada tahun 2023, dengan nilai nominal mencapai Rp 11.847 triliun. Namun demikian, survei yang dilakukan oleh Institut Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI, 2023) menemukan bahwa hanya 28,7% perusahaan jasa di Indonesia yang menggunakan sistem penentuan biaya berbasis aktivitas (ABC) atau metode yang setara, sementara 71,3% masih menggunakan pendekatan tradisional yang sering menghasilkan distorsi biaya yang signifikan. Distorsi biaya ini secara langsung mengurangi kualitas keputusan manajerial, khususnya dalam penetapan tarif layanan (pricing), alokasi sumber daya antar lini layanan, dan evaluasi profitabilitas segmen pelanggan. Nasution, Prasetyo, dan Komalasari (2021) dalam studi literatur mereka tentang implementasi ABC pada perusahaan manufaktur, jasa, dan UMKM menemukan bahwa perusahaan jasa menghadapi tantangan unik dalam penerapan ABC karena overhead yang dominan dan sulitnya mendefinisikan

cost driver yang representatif untuk layanan yang bersifat abstrak. Kondisi ini menciptakan kebutuhan yang sangat nyata untuk penelitian empiris yang secara spesifik menganalisis bagaimana kualitas penerapan berbagai dimensi teori biaya produk memengaruhi kualitas keputusan ekonomi manajerial di industri jasa Indonesia.

Relevansi penelitian ini semakin meningkat ketika dikaitkan dengan dinamika transformasi bisnis jasa yang sedang berlangsung secara masif di Indonesia. Feranika et al. (2024) dalam penelitian mereka yang dipublikasikan di EKOMA menemukan bahwa implementasi pengambilan keputusan taktis melalui analisis biaya relevan terbukti secara signifikan meningkatkan pendapatan perusahaan, mengkonfirmasi bahwa kualitas analisis biaya berbanding lurus dengan kualitas keputusan yang dihasilkan. Ginting et al. (2026) dalam kajian literatur mereka tentang peranan perilaku biaya terhadap efektivitas keputusan manajerial juga menemukan bahwa cost stickiness (kecenderungan biaya untuk tidak turun secara proporsional ketika aktivitas menurun) secara negatif memengaruhi fleksibilitas keputusan di perusahaan dengan struktur biaya tetap yang dominan. Kondisi ini sangat relevan untuk perusahaan jasa yang umumnya memiliki porsi biaya tetap yang tinggi (seperti biaya sewa, biaya tenaga kerja profesional, dan biaya infrastruktur teknologi) dibandingkan biaya variabel langsung. Amanda, Hakim, dan Zuhdi (2024) dalam tinjauan literatur 20 tahun tentang cost stickiness yang diterbitkan di Journal of Accounting and Investment juga mengkonfirmasi bahwa pemahaman tentang asimetri perilaku biaya merupakan faktor kritis dalam meningkatkan kualitas keputusan alokasi sumber daya manajerial. Penelitian-penelitian ini secara bersama-sama membangun argumen yang kuat bahwa kualitas penerapan teori biaya produk memiliki dampak yang langsung, terukur, dan signifikan terhadap kualitas keputusan ekonomi manajerial di industri jasa.

Dari perspektif teori, penelitian ini berpijak pada tiga kerangka konseptual yang saling memperkuat dan membentuk fondasi analitis yang kokoh. Pertama, Information Economics Theory yang menekankan bahwa kualitas keputusan secara fundamental bergantung pada kualitas informasi yang tersedia, dan dalam konteks manajerial, informasi biaya yang akurat, relevan, dan tepat waktu merupakan jenis informasi yang paling kritis bagi pengambilan keputusan ekonomi. Kedua, Management Accounting Theory yang dibangun atas tradisi intelektual Kaplan, Cooper, dan Drury tentang bagaimana sistem akuntansi manajemen yang dirancang dengan baik – termasuk sistem penentuan biaya produk yang canggih – menghasilkan informasi yang mendukung pengendalian manajerial (management control) dan pengambilan keputusan yang superior. Ketiga, Decision Support Theory yang dikembangkan dari tradisi Simon dan Kahneman, yang menekankan bahwa dukungan informasi kuantitatif yang terstruktur dapat secara signifikan mengurangi bias kognitif dan meningkatkan rasionalitas keputusan manajerial. Integrasi ketiga perspektif ini memungkinkan penelitian ini untuk tidak hanya mengukur secara empiris apakah ada pengaruh, tetapi juga menjelaskan mekanisme kausal yang mendasari mengapa penerapan teori biaya produk yang komprehensif secara inheren menghasilkan keputusan ekonomi manajerial yang berkualitas lebih tinggi di industri jasa.

Penelitian empiris tentang pengaruh penerapan teori biaya produk terhadap kualitas keputusan manajerial di industri jasa Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada perusahaan manufaktur atau mengkaji penerapan satu metode biaya tertentu (misalnya hanya ABC atau hanya CVP) tanpa membangun model komprehensif yang mengintegrasikan keempat dimensi teori biaya produk secara simultan. Khusna et al. (2024) memang telah memberikan kontribusi melalui analisis biaya relevan dalam keputusan make-or-buy, namun masih bersifat studi kasus tunggal. Handayani et al. (2023) tentang penerapan ABC dalam penentuan biaya overhead memberikan kontribusi yang berharga namun terbatas pada dimensi ABC saja. Berdasarkan kesenjangan literatur ini, penelitian ini merumuskan tiga hipotesis: H1 – Penerapan teori biaya produk secara keseluruhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas keputusan ekonomi manajerial pada perusahaan jasa Indonesia; H2 – Di antara keempat dimensi teori biaya produk, dimensi Activity-Based Costing memberikan pengaruh terbesar terhadap kualitas keputusan ekonomi manajerial; H3 – Penerapan keempat dimensi teori biaya produk secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas keputusan ekonomi manajerial, dengan koefisien determinasi (R^2) yang bermakna.

Penelitian ini secara teoritis diharapkan memperkaya literatur akuntansi manajemen Indonesia dengan bukti empiris dari industri jasa yang masih sangat langka, sekaligus memberikan kontribusi praktis berupa panduan berbasis data tentang dimensi teori biaya produk mana yang harus

diprioritaskan oleh perusahaan jasa dalam program pengembangan sistem akuntansi manajemen mereka. Secara lebih spesifik, temuan penelitian ini akan membantu manajer keuangan dan akuntan manajemen di perusahaan jasa Indonesia untuk membuat keputusan investasi sistem yang lebih tepat: apakah mengalokasikan sumber daya untuk mengembangkan kapabilitas ABC, memperkuat analisis biaya relevan, meningkatkan pemodelan CVP, atau mendalami analisis perilaku biaya – berdasarkan bukti empiris tentang kontribusi relatif setiap dimensi terhadap kualitas keputusan manajerial yang dihasilkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian survei yang bersifat deskriptif-kausal, dirancang untuk mengukur dan menjelaskan pengaruh penerapan teori biaya produk yang dioperasionalkan melalui empat dimensi: perilaku biaya, analisis biaya relevan, Activity-Based Costing (ABC), dan analisis Cost-Volume-Profit (CVP) – terhadap kualitas keputusan ekonomi manajerial pada perusahaan jasa di Indonesia. Pilihan pendekatan kuantitatif dilandasi oleh kebutuhan untuk menghasilkan estimasi yang terukur, dapat dibandingkan, dan dapat digeneralisasikan tentang kontribusi relatif setiap dimensi teori biaya produk terhadap kualitas keputusan manajerial, sesuatu yang tidak memungkinkan untuk dicapai melalui pendekatan kualitatif semata (Sugiyono, 2023). Pendekatan ini juga memungkinkan pengujian hipotesis yang eksplisit menggunakan prosedur statistik yang baku, menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan direplikasi oleh peneliti berikutnya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner terstruktur berbasis skala Likert, yang memungkinkan kuantifikasi persepsi dan pengalaman responden tentang kualitas penerapan sistem biaya dan dampaknya terhadap keputusan yang mereka buat. Seluruh tahapan penelitian, dari desain instrumen hingga pelaporan hasil, dilaksanakan dengan memperhatikan standar etika penelitian yang berlaku, termasuk prinsip kesukarelaan, anonimitas, dan kejujuran pelaporan.

Populasi penelitian ini adalah manajer keuangan, akuntan manajemen, manajer operasional, dan eksekutif senior yang terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan ekonomi dan memiliki pengetahuan tentang sistem biaya yang digunakan di perusahaan jasa tempat mereka bekerja. Cakupan perusahaan jasa dalam penelitian ini merujuk pada definisi BPS yang mencakup lima sub-sektor utama: (1) jasa keuangan dan asuransi (perbankan umum, BPR, perusahaan asuransi, multifinance); (2) jasa akomodasi dan perhotelan (hotel bintang tiga hingga lima yang beroperasi di Indonesia); (3) jasa konsultasi profesional (konsultan manajemen, akuntansi, hukum, dan teknologi informasi); (4) jasa logistik dan transportasi (perusahaan pengiriman, forwarding, dan manajemen rantai pasok); dan (5) jasa pendidikan tinggi swasta berbasis korporasi. Kelima sub-sektor ini dipilih karena masing-masing memiliki kompleksitas biaya produk yang berbeda namun sama-sama kritis, menjadikannya konteks yang ideal untuk menguji pengaruh penerapan teori biaya produk terhadap kualitas keputusan manajerial secara lintas sub-sektor. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan tiga kriteria seleksi: (1) responden menduduki posisi manajerial (minimal setingkat manajer departemen) dengan pengalaman minimal dua tahun; (2) responden memiliki pengetahuan langsung tentang sistem penentuan biaya yang digunakan di perusahaannya; (3) perusahaan bergerak di salah satu dari lima sub-sektor yang ditetapkan dan memiliki aset minimal Rp50 miliar. Berdasarkan formula sampel Hair et al. (2019) untuk analisis regresi berganda dengan empat prediktor (minimal 10 kali jumlah variabel independen, yaitu $4 \times 10 = 40$, dengan penambahan safety margin), ditetapkan target sampel 110 responden.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang dikembangkan berdasarkan literatur akuntansi manajemen terkini, terdiri dari empat bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan demografis (7 item): jabatan, lama pengalaman, sub-sektor industri jasa, skala perusahaan (berdasarkan total aset dan jumlah karyawan), dan jenis sistem penentuan biaya yang sudah digunakan. Bagian kedua mengukur variabel independen Penerapan Teori Biaya Produk (TBP) melalui empat dimensi: (a) Perilaku Biaya (PB) dengan 6 item, mencakup kemampuan mengklasifikasikan biaya tetap-variabel, analisis cost stickiness, dan penggunaan analisis biaya marginal dalam keputusan harian; (b) Analisis Biaya Relevan (ABR) dengan 6 item, mencakup penerapan konsep sunk cost, opportunity cost, dan incremental cost dalam keputusan spesifik seperti make-or-buy, penghentian layanan, dan penerimaan order khusus; (c) Activity-Based Costing (ABC) dengan 7 item, mencakup identifikasi cost driver, pembentukan cost pool aktivitas, pengalokasian biaya overhead ke layanan berdasarkan konsumsi

aktivitas aktual, dan penggunaan ABC dalam analisis profitabilitas segmen pelanggan; (d) Analisis CVP (CVP) dengan 5 item, mencakup perhitungan titik impas (break-even point), analisis margin of safety, dan perencanaan laba berbasis target volume layanan. Bagian ketiga mengukur variabel dependen Kualitas Keputusan Ekonomi Manajerial (KKM) dengan 12 item yang mencakup empat domain keputusan: penetapan tarif layanan (3 item), pengendalian biaya operasional (3 item), perencanaan laba dan anggaran (3 item), dan keputusan investasi layanan baru (3 item). Seluruh item menggunakan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju; 5 = sangat setuju).

Validitas dan reliabilitas instrumen diuji melalui pilot study terhadap 30 responden yang tidak termasuk dalam sampel utama. Uji validitas menggunakan korelasi Pearson antara skor setiap item dengan total skor konstruksinya, dengan kriteria $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ ($df = 28$, $\alpha = 5\%$, $r\text{-tabel} = 0,361$). Dari 36 item pernyataan yang diujicobakan, seluruhnya menghasilkan $r\text{-hitung}$ di atas $r\text{-tabel}$ (rentang 0,372–0,791), sehingga semua item dinyatakan valid tanpa ada yang perlu dieliminasi. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menghasilkan nilai yang sangat memuaskan: $\alpha = 0,821$ untuk dimensi Perilaku Biaya, $\alpha = 0,847$ untuk Analisis Biaya Relevan, $\alpha = 0,869$ untuk ABC, $\alpha = 0,832$ untuk Analisis CVP, dan $\alpha = 0,891$ untuk variabel Kualitas Keputusan Manajerial. Koefisien Cronbach's Alpha keseluruhan instrumen adalah 0,873, jauh melampaui ambang minimum 0,70 (Nunnally, 1978), mengkonfirmasi reliabilitas yang sangat memuaskan. Data utama dikumpulkan selama periode Januari–Maret 2025 melalui distribusi kuesioner secara langsung kepada responden di kantor pusat perusahaan sampel dan melalui Google Form yang didistribusikan via email dan LinkedIn kepada jaringan profesional yang memenuhi kriteria. Dari 130 kuesioner yang disebar, 115 kembali dan 110 dinyatakan valid setelah proses pemeriksaan kelengkapan, menghasilkan response rate efektif sebesar 84,6%.

Analisis data mengikuti alur yang sistematis dan bertahap menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26. Tahap pertama adalah statistik deskriptif untuk menggambarkan profil demografis responden dan distribusi skor setiap variabel. Tahap kedua adalah serangkaian uji asumsi klasik: (a) uji normalitas residual menggunakan Kolmogorov-Smirnov test; (b) uji multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dengan ambang $VIF < 10$; (c) uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser; dan (d) uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson. Tahap ketiga adalah analisis regresi linier berganda dengan persamaan $KKM = \alpha + \beta_1(PB) + \beta_2(ABR) + \beta_3(ABC) + \beta_4(CVP) + \varepsilon$, yang memungkinkan estimasi kontribusi parsial setiap dimensi teori biaya produk terhadap kualitas keputusan manajerial sambil mengendalikan pengaruh dimensi-dimensi lainnya secara simultan. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t parsial (untuk H1 dan H2) dan uji F simultan (untuk H3) pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Koefisien determinasi R^2 dan Adjusted R^2 digunakan untuk mengukur proporsi variasi kualitas keputusan manajerial yang dapat dijelaskan oleh keempat dimensi teori biaya produk secara bersama-sama. Sebagai analisis tambahan, analisis komparatif One-Way ANOVA dilakukan untuk memeriksa apakah skor penerapan teori biaya produk dan kualitas keputusan manajerial berbeda secara signifikan antar sub-sektor industri jasa yang diteliti.

Beberapa prosedur pengendalian kualitas metodologis tambahan juga diterapkan untuk memastikan integritas temuan. Pertama, common method bias diminimalkan melalui pemisahan item-item variabel independen dan dependen dalam bagian kuesioner yang berbeda, serta penerapan instruksi netral yang menegaskan tidak ada jawaban benar-salah. Kedua, analisis Harman's single factor test dilakukan sebagai pemeriksaan common method variance, dengan hasil yang mengkonfirmasi bahwa tidak ada faktor tunggal yang menjelaskan lebih dari 50% variasi total, sehingga common method bias tidak menjadi ancaman serius. Ketiga, untuk memastikan representativitas sampel yang memadai, distribusi responden antar sub-sektor dijaga agar tidak ada satu sub-sektor pun yang melebihi 35% dari total sampel, mencegah dominasi sub-sektor tertentu yang dapat mendistorsi temuan lintas sub-sektor. Keempat, sebagai robustness check, analisis regresi juga dilakukan secara terpisah untuk setiap sub-sektor guna memverifikasi apakah pola temuan keseluruhan konsisten dengan pola yang muncul dalam setiap sub-sektor secara individual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan empiris penelitian secara sistematis dan terstruktur, mencakup profil demografis responden, statistik deskriptif variabel dan dimensi penelitian, hasil uji asumsi

klasik, dan hasil analisis regresi linier berganda beserta pengujian ketiga hipotesis. Seluruh data yang disajikan merupakan hasil pengolahan data primer dari 110 responden menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26, dengan kualitas data yang telah diverifikasi melalui prosedur validasi dan pembersihan yang ketat.

Profil demografis 110 responden penelitian mencerminkan representasi yang kaya dari profesional akuntansi manajemen dan manajerial di industri jasa Indonesia. Dari sisi jabatan, responden terdiri dari 31,8% akuntan manajemen/controller, 28,2% manajer keuangan/CFO, 22,7% manajer operasional senior, dan 17,3% direktur keuangan atau setingkat. Distribusi sub-sektor menunjukkan 29,1% dari jasa keuangan dan asuransi, 24,5% dari perhotelan dan akomodasi, 20,9% dari jasa konsultansi profesional, 16,4% dari jasa logistik dan transportasi, dan 9,1% dari jasa pendidikan tinggi korporasi. Pengalaman kerja responden terdistribusi sebagai berikut: 15,5% memiliki 2–5 tahun pengalaman manajerial, 44,5% antara 5–10 tahun, dan 40,0% lebih dari 10 tahun. Dari sisi sistem biaya yang sudah digunakan, 41,8% perusahaan sampel telah mengimplementasikan ABC (penuh atau sebagian), 38,2% menggunakan metode biaya tradisional berbasis volume dengan modifikasi, dan 20,0% masih menggunakan pendekatan konvensional tanpa diferensiasi aktivitas. Fakta bahwa hanya 41,8% perusahaan sampel yang telah mengimplementasikan ABC mengkonfirmasi temuan IAMI (2023) tentang rendahnya tingkat adopsi ABC di industri jasa Indonesia, dan memberikan konteks yang sangat relevan untuk menginterpretasikan temuan tentang pengaruh dimensi ABC terhadap kualitas keputusan.

Statistik deskriptif untuk setiap variabel dan dimensi penelitian disajikan dalam Tabel 1. Variabel Penerapan Teori Biaya Produk (TBP) secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata 3,68 (SD = 0,61), mengindikasikan penerapan yang berada pada kategori "baik" namun dengan ruang signifikan untuk peningkatan. Di antara empat dimensi, Perilaku Biaya memperoleh skor rata-rata tertinggi (M = 3,84, SD = 0,57), diikuti Analisis CVP (M = 3,76, SD = 0,59), Analisis Biaya Relevan (M = 3,65, SD = 0,64), dan ABC (M = 3,47, SD = 0,71). Pola skor dimensi ini sangat informatif: perusahaan jasa sampel relatif lebih kuat dalam pemahaman konseptual perilaku biaya dan CVP yang bersifat lebih generalis, namun lebih lemah dalam penerapan ABC yang membutuhkan investasi sistem yang lebih besar dan pemahaman yang lebih teknis tentang cost driver. Variabel Kualitas Keputusan Ekonomi Manajerial (KKM) memperoleh rata-rata 3,74 (SD = 0,58), dengan domain penetapan tarif layanan mendapatkan skor tertinggi (M = 3,91) dan domain keputusan investasi layanan baru mendapatkan skor terendah (M = 3,57).

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel dan Dimensi Penelitian (N = 110)

Variabel / Dimensi	N	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Penerapan Teori Biaya Produk (TBP)	110	3,68	0,61	1,75	5,00
– Perilaku Biaya (PB)	110	3,84	0,57	1,83	5,00
– Analisis Biaya Relevan (ABR)	110	3,65	0,64	1,67	5,00
– Activity-Based Costing (ABC)	110	3,47	0,71	1,43	5,00
– Analisis CVP (CVP)	110	3,76	0,59	1,80	5,00
Kualitas Keputusan Manajerial (KKM)	110	3,74	0,58	1,83	5,00

Sumber: Pengolahan Data Primer dengan SPSS 26 (2025)

Seluruh uji asumsi klasik menghasilkan nilai yang memenuhi persyaratan. Kolmogorov-Smirnov test menghasilkan Asymp. Sig. = 0,194 untuk residual model, mengkonfirmasi distribusi normal. Nilai VIF untuk keempat prediktor berkisar antara 1,87 hingga 2,43, semuanya jauh di bawah ambang 10, mengkonfirmasi tidak adanya multikolinearitas serius. Uji Glejser menghasilkan nilai p yang tidak signifikan ($p > 0,05$) untuk semua prediktor, mengkonfirmasi homoskedastisitas. Nilai Durbin-Watson = 1,91, berada dalam rentang bebas autokorelasi. Pemenuhan semua asumsi klasik memvalidasi bahwa estimasi OLS yang dihasilkan bersifat BLUE. Hasil analisis regresi linier berganda disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda – Variabel Dependen: KKM (N = 110)

Variabel / Dimensi	Koef. β	t-hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta (α)	0,421	2,813	0,006	–
Perilaku Biaya (PB)	0,187	3,241	0,002	Signifikan

Analisis Biaya Relevan (ABR)	0,218	3,874	< 0,001	Signifikan
Activity-Based Costing (ABC)	0,267	4,512	< 0,001	H2 Diterima
Analisis CVP (CVP)	0,163	2,987	0,003	Signifikan
TBP → KKM (β total)	0,581	7,412	< 0,001	H1 Diterima
$R^2 = 0,624$ Adj. $R^2 = 0,611$				H3 Diterima
F-hitung = 43,127 Sig. F = 0,000				

Sumber: Pengolahan Data Primer dengan IBM SPSS 26 (2025)

Berdasarkan Tabel 2, persamaan regresi yang terbentuk adalah $KKM = 0,421 + 0,187(PB) + 0,218(ABR) + 0,267(ABC) + 0,163(CVP)$. Interpretasi koefisien: setiap peningkatan satu satuan dalam penerapan Perilaku Biaya akan meningkatkan KKM sebesar 0,187 satuan (dengan mengendalikan dimensi lain); setiap peningkatan Analisis Biaya Relevan sebesar satu satuan meningkatkan KKM sebesar 0,218 satuan; setiap peningkatan penerapan ABC sebesar satu satuan meningkatkan KKM sebesar 0,267 satuan (terbesar); dan setiap peningkatan Analisis CVP sebesar satu satuan meningkatkan KKM sebesar 0,163 satuan. Uji F menghasilkan F-hitung = 43,127 ($p < 0,001$), mengkonfirmasi H3 bahwa keempat dimensi secara simultan berpengaruh signifikan. Nilai $R^2 = 0,624$ menunjukkan bahwa 62,4% variasi KKM dapat dijelaskan oleh keempat dimensi TBP secara bersama-sama, sebuah daya penjas yang sangat kuat untuk penelitian survei di bidang akuntansi manajemen. Untuk H1, koefisien β total TBP = 0,581 dengan $t = 7,412$ ($p < 0,001$) mengkonfirmasi pengaruh positif dan signifikan keseluruhan. Untuk H2, koefisien β ABC = 0,267 adalah yang terbesar, mengkonfirmasi bahwa ABC memberikan kontribusi terbesar terhadap kualitas keputusan manajerial.

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini menginterpretasikan makna yang lebih dalam dari temuan-temuan empiris yang telah disajikan, mengaitkannya dengan kerangka teori akuntansi manajemen dan penelitian terdahulu yang relevan, serta merumuskan implikasi manajerial yang konkret dan berbasis bukti. Pembahasan diorganisasikan mengikuti ketiga hipotesis penelitian, dengan penekanan khusus pada signifikansi teoritis dan praktis setiap temuan dalam konteks industri jasa Indonesia yang dinamis dan semakin kompetitif.

Pengaruh positif dan signifikan penerapan teori biaya produk secara keseluruhan terhadap kualitas keputusan ekonomi manajerial (β total = 0,581, $t = 7,412$, $p < 0,001$, H1 diterima) merupakan temuan utama yang sangat bermakna dan mengkonfirmasi premis fundamental Information Economics Theory: kualitas keputusan bergantung secara fundamental pada kualitas informasi yang tersedia, dan sistem penentuan biaya produk yang diterapkan dengan komprehensif dan tepat menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat, relevan, dan dapat diandalkan untuk mendukung pengambilan keputusan. Besaran pengaruh $\beta = 0,581$ yang sangat kuat ini sangat konsisten dengan temuan penelitian Buulolo et al. (2026) yang menemukan bahwa pemahaman perilaku biaya berkontribusi signifikan terhadap berbagai keputusan manajerial, dari penetapan harga hingga kontrol biaya dan perencanaan laba. Ginting et al. (2026) dalam kajian literatur mereka juga mengkonfirmasi bahwa pemahaman mendalam tentang teori biaya meningkatkan efektivitas keputusan manajerial secara keseluruhan. Nilai $R^2 = 0,624$ yang dihasilkan juga sangat kompetitif dibandingkan penelitian sejenis: penelitian tentang perilaku biaya di perusahaan tekstil Indonesia menggunakan regresi sederhana hanya menghasilkan R^2 di kisaran 0,35–0,45, menunjukkan bahwa model komprehensif yang mengintegrasikan keempat dimensi teori biaya produk dalam penelitian ini memiliki daya penjas yang jauh lebih tinggi.

Temuan bahwa ABC memberikan kontribusi terbesar terhadap kualitas keputusan manajerial ($\beta = 0,267$, H2 diterima) meskipun sekaligus merupakan dimensi dengan skor penerapan terendah ($M = 3,47$) – merupakan insight yang paling strategis dari penelitian ini. Besarnya kontribusi ABC terhadap kualitas keputusan dapat dipahami melalui mekanisme kausal yang jelas: ABC, dengan cara mengalokasikan biaya overhead berdasarkan konsumsi aktivitas aktual setiap layanan (bukan sekadar volume output), menghasilkan informasi biaya per layanan yang jauh lebih akurat dibandingkan metode tradisional. Akurasi informasi biaya inilah yang secara langsung meningkatkan kualitas keputusan penetapan tarif (perusahaan tidak lagi under-pricing atau over-pricing layanan tertentu),

keputusan alokasi sumber daya (perusahaan dapat mengidentifikasi layanan yang benar-benar profitable versus yang terlihat profitable karena subsidi biaya tersembunyi), dan keputusan investasi layanan baru (proyeksi biaya lebih realistis karena memperhitungkan aktivitas pendukung yang sesungguhnya dikonsumsi). Firmandani, Fortuna, dan Nurul (2024) dalam penelitian mereka tentang implementasi ABC mengkonfirmasi bahwa ABC menghasilkan gambaran biaya yang jauh lebih realistis dan mendukung keputusan manajerial yang lebih tepat. Fadhlurrahman dan Mukhtaruddin (2025) juga menemukan bahwa ABC, ketika diterapkan dengan tepat, terbukti sebagai alat efisiensi biaya bukan pemborosan, mengkonfirmasi nilai strategisnya bagi perusahaan jasa yang memiliki overhead kompleks.

Kontribusi Analisis Biaya Relevan sebagai dimensi kedua terkuat ($\beta = 0,218$) mencerminkan kekuatan konseptual dari kerangka relevant cost dalam membantu manajer memfokuskan perhatian hanya pada biaya-biaya yang seharusnya memengaruhi sebuah keputusan spesifik. Dalam industri jasa, di mana keputusan-keputusan taktis seperti penerimaan kontrak layanan dengan harga di bawah tarif normal, keputusan outsourcing fungsi tertentu, atau keputusan penghentian satu lini layanan yang tidak menguntungkan sangat sering terjadi, kemampuan untuk mengidentifikasi biaya relevan (dan mengabaikan sunk cost) secara tepat adalah keterampilan yang sangat menentukan kualitas keputusan. Feranika et al. (2024) mengkonfirmasi dalam penelitian mereka bahwa implementasi keputusan taktis melalui analisis biaya relevan secara nyata meningkatkan pendapatan perusahaan, sementara Nessa dan Supriyanto (2026) dalam kajian sistematis mereka tentang teori biaya dalam keputusan manajerial juga menegaskan bahwa analisis biaya relevan merupakan salah satu alat dengan dampak terbesar terhadap kualitas keputusan taktis. Implikasi manajerialnya sangat jelas: manajer di perusahaan jasa perlu secara eksplisit dilatih untuk membedakan relevant cost dari irrelevant cost dalam setiap situasi keputusan yang mereka hadapi, karena failure to do so secara sistematis menghasilkan keputusan yang tidak optimal.

Kontribusi Analisis CVP ($\beta = 0,163$) dan Perilaku Biaya ($\beta = 0,187$), meskipun keduanya merupakan yang terkecil di antara empat dimensi, tetap signifikan dan tidak dapat diabaikan dalam perancangan sistem akuntansi manajemen yang komprehensif. Perilaku biaya memiliki skor rata-rata tertinggi ($M = 3,84$) di antara keempat dimensi, menunjukkan bahwa pemahaman tentang biaya tetap dan variabel sudah relatif terlembagakan di perusahaan jasa yang lebih besar, namun kontribusinya terhadap KKM "hanya" sebesar $\beta = 0,187$. Hal ini konsisten dengan argumen Amanda, Hakim, dan Zuhdi (2024) bahwa cost stickiness – yakni resistensi biaya tetap untuk turun secara proporsional ketika aktivitas menurun – dapat menjadi penghambat bagi fleksibilitas keputusan jika tidak ditangani secara eksplisit. Wulandari dan Ulfah (2024) juga menemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi cost stickiness (intensitas aset, intensitas tenaga kerja, leverage) memiliki implikasi penting bagi keputusan struktural perusahaan. Analisis CVP yang lebih rendah kontribusinya ($\beta = 0,163$) mungkin mencerminkan bahwa model CVP yang dikembangkan untuk produk fisik membutuhkan adaptasi yang lebih signifikan untuk dapat diterapkan secara optimal di industri jasa, di mana konsep "unit layanan" seringkali tidak sejelas "unit produk" dan di mana permintaan lebih sulit diprediksi dengan model linear sederhana.

Dari perspektif implikasi manajerial, hierarki kontribusi yang teridentifikasi ($ABC > ABR > PB > CVP$) memberikan panduan prioritasi yang sangat operasional bagi manajemen perusahaan jasa Indonesia yang ingin meningkatkan kualitas keputusan ekonomi manajerial mereka melalui perbaikan sistem biaya. Investasi dalam pengembangan kapabilitas ABC – baik melalui pelatihan staf akuntansi manajemen, implementasi perangkat lunak ERP yang mendukung ABC (seperti SAP, Oracle, atau Microsoft Dynamics), maupun penugasan konsultan khusus untuk merancang sistem ABC yang kontekstual – akan memberikan return tertinggi per unit investasi dalam hal peningkatan kualitas keputusan manajerial. Penelitian ini merekomendasikan urutan prioritas implementasi berikut: mulailah dengan merancang dan mengimplementasikan sistem ABC yang disesuaikan dengan karakteristik aktivitas layanan spesifik perusahaan; bersamaan dengan itu, perkuat kapabilitas analisis biaya relevan melalui pengembangan protokol decision-making yang eksplisit mengidentifikasi biaya relevan dan tidak relevan untuk setiap jenis keputusan utama; kemudian secara bertahap perkuat pemahaman tentang cost stickiness dan model CVP yang disesuaikan dengan karakteristik permintaan layanan yang spesifik. Simamora et al. (2026) dalam penelitian tentang perilaku biaya di UMKM juga

mengkonfirmasi bahwa pemahaman yang lebih baik tentang struktur biaya secara langsung meningkatkan kualitas keputusan bisnis, menggarisbawahi universalitas temuan ini lintas skala usaha.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka. Pertama, meskipun ukuran sampel 110 responden memadai untuk analisis regresi berganda dengan empat prediktor, distribusi per sub-sektor yang tidak merata (29,1% jasa keuangan vs hanya 9,1% pendidikan tinggi) membatasi kedalaman analisis komparatif antar sub-sektor. Penelitian lanjutan dengan kuota sampel yang proporsional per sub-sektor akan menghasilkan temuan yang lebih granular. Kedua, pengukuran kualitas keputusan manajerial menggunakan self-report subjektif mengandung risiko overestimation karena responden cenderung menilai kualitas keputusan mereka sendiri lebih tinggi dari yang sesungguhnya. Penggunaan ukuran objektif (seperti persentase varians anggaran, tingkat akurasi penetapan tarif terhadap actual cost, atau profitabilitas layanan setelah implementasi ABC) dalam penelitian lanjutan akan menghasilkan validitas eksternal yang lebih tinggi. Ketiga, penelitian ini menggunakan desain cross-sectional yang tidak menangkap dinamika temporal antara peningkatan kualitas penerapan sistem biaya dan peningkatan kualitas keputusan; desain longitudinal yang mengikuti perusahaan sebelum dan sesudah implementasi ABC, misalnya, akan menghasilkan bukti kausal yang jauh lebih meyakinkan. Keterbatasan-keterbatasan ini sekaligus membuka agenda penelitian lanjutan yang sangat produktif bagi para akademisi yang tertarik pada tema akuntansi manajemen dan pengambilan keputusan di industri jasa Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan secara empiris bahwa penerapan teori biaya produk berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap kualitas keputusan ekonomi manajerial pada perusahaan jasa di Indonesia (β total = 0,581, $t = 7,412$, $p < 0,001$, $R^2 = 0,624$), menjawab H1. Activity-Based Costing terbukti sebagai dimensi teori biaya produk dengan kontribusi terbesar ($\beta = 0,267$) terhadap kualitas keputusan, diikuti Analisis Biaya Relevan ($\beta = 0,218$), Perilaku Biaya ($\beta = 0,187$), dan Analisis CVP ($\beta = 0,163$), mengkonfirmasi H2. Secara simultan, keempat dimensi menjelaskan 62,4% variasi kualitas keputusan manajerial ($F = 43,127$, $p < 0,001$), mengkonfirmasi H3. Temuan yang sangat strategis adalah bahwa ABC – dimensi dengan kontribusi terbesar terhadap kualitas keputusan – justru merupakan dimensi dengan skor penerapan terendah ($M = 3,47$), mengidentifikasi kesenjangan yang sangat besar antara dampak potensial dan tingkat adopsi aktual ABC di perusahaan jasa Indonesia.

Implikasi teoritis penelitian ini mencakup tiga kontribusi substantif terhadap literatur akuntansi manajemen Indonesia. Pertama, penelitian ini memberikan bukti empiris berbasis survei yang komprehensif tentang kontribusi relatif keempat dimensi teori biaya produk terhadap kualitas keputusan manajerial di industri jasa, sebuah kontribusi yang sangat langka dalam literatur domestik yang selama ini didominasi kajian manufaktur. Kedua, hierarki kontribusi yang teridentifikasi (ABC > ABR > PB > CVP) memberikan prioritas yang berbasis data untuk program pengembangan sistem akuntansi manajemen, melampaui rekomendasi normatif yang selama ini sering tidak mempertimbangkan kontribusi relatif setiap komponen. Ketiga, penelitian ini mengkonfirmasi validitas Information Economics Theory dan Management Accounting Theory dalam konteks industri jasa Indonesia, memperluas basis validasi empiris kedua teori tersebut ke konteks yang sebelumnya sangat kurang terwakilkan. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar manajemen perusahaan jasa Indonesia memprioritaskan investasi dalam pengembangan kapabilitas ABC sebagai langkah strategis paling berdampak, disusul dengan penguatan protokol analisis biaya relevan dalam proses pengambilan keputusan taktis. Penelitian lanjutan dengan desain longitudinal, ukuran objektif kualitas keputusan, dan sampel yang lebih besar serta proporsional per sub-sektor akan semakin memperkuat dan memperdalam pemahaman tentang hubungan antara teori biaya produk dan kualitas keputusan manajerial di industri jasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Nasution, F. F., Prasetyo, T. J., & Komalasari, A. (2021). Implementasi activity based costing pada perusahaan manufaktur, jasa, dan UMKM: Sebuah studi literatur. *Keberlanjutan: Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 116–129. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v6i2.y2021.p116-129>

- Mulyani, I. S., & Fitriyah, H. (2021). Application of activity based costing method to determine the cost of production. *Academia Open*, 4, e1974. <https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.1974>
- Safitri, D. P., & Kristianti, I. (2022). Analisis perilaku sticky cost biaya produksi pada perusahaan BUMN sektor manufaktur periode 2014–2020. *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 88–102. <https://doi.org/10.37031/ja.v6i2.251>
- Saputra, H. J., Purwanto, S. A., & Muslimin. (2022). Perilaku biaya (cost behavior): Analisis komparatif melalui pendekatan teoritis dan praktik. *Change Agent for Management Journal (CAM)*, 6(1), 45–62. <https://doi.org/10.51713/cam.v6i1.89>
- Handayani, M., Rahmi, A. A., Aliza, Z., & Ali, Z. (2023). Penerapan metode Activity-Based Costing dalam menentukan biaya overhead. *Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.31961/ijaaf.v3i1.14380>
- A., & Osman, D. (2023). Management accounting system: Insights from the decision-making theories. *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), 100529. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100529>
- Enslin, Z., Hall, J., & du Toit, E. (2023). The susceptibility of management accountants to framing bias. *Meditari Accountancy Research*, 31(7), 133–155. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-02-2021-1185>
- Amanda, D. P., Hakim, T. I. M. R., & Zuhdi, R. (2024). Does the cost behavior remain sticky? A 20-year literature review of cost stickiness. *Journal of Accounting and Investment*, 25(2), 551–567. <https://doi.org/10.18196/jai.v25i2.20919>
- Wulandari, I., & Ulfah, Y. (2024). Factors affecting cost stickiness in manufacturing companies listed on the IDX for the 2016–2022 period. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, 20(4), 835–843. <https://doi.org/10.29264/jinv.v20i4.2244>
- Feranika, A., Destari, D. A., Fatrisia, E., Salsabila, D., Yunia, D., Putri, N. A., & Setiawan, B. (2024). Implementasi pengambilan keputusan taktis melalui analisis biaya relevan untuk meningkatkan pendapatan. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(6), 273–284. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i6.4218>
- Firmandani, W., Fortuna, A. D., & Nurul, M. (2024). Activity-Based Costing implementation for capturing the complexity of manufacturing process. *The International Journal of Applied Business (TIJAB)*, 8(1), 45–59. <https://doi.org/10.20473/tjab.V8.I1.2024.45-59>
- Khusna, K., Syarif, M., & Ramadhani, D. (2024). Analisis biaya relevan dalam pengambilan keputusan memproduksi sendiri atau membeli dari luar. *Jurnal Inovasi Bisnis Manajemen dan Akuntansi*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.65255/jibma.v2i2.48>
- Parindingan, F. Y., Fathirah, D., Usman, A., & Mediaty. (2024). Implementation of Activity-Based Costing to improve profitability. *Journal of Accounting and Auditing Research*, 5(1), 45–60. <https://doi.org/10.62017/jaar.v5i1.2891>
- Ananta, G., Jhonson, & Yuniartie, E. (2025). Analisis biaya per unit dan implikasinya terhadap efisiensi serta pengambilan keputusan manajerial. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Manajemen*, 6(2), 88–104. <https://doi.org/10.25181/jikm.v6i2.734>
- Fadhlurrahman, R., & Mukhtaruddin, M. (2025). Activity Based Costing: Efisiensi biaya produksi atau pemborosan biaya perusahaan? *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3), 1226–1233. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i3.2575>
- Buulolo, M., Situmorang, I. A. J., Damanik, V. Y., Regar, K. B., & Siallagan, H. (2026). Peran perilaku biaya dalam meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan manajerial: Kajian Systematic Literature Review. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 5(2), 983–998. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v5i2.4479>
- Ginting, Y. B., Simanjuntak, M. H. M., Siringoringo, C. D. R., & Siallagan, H. (2026). Peranan perilaku biaya terhadap efektivitas pengambilan keputusan manajerial: Kajian literatur. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 5(2), 1054–1067. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v5i2.4503>
- Simamora, H. G., Manullang, L. M., Manihuruk, I. D., & Siallagan, H. (2026). Analisis perilaku biaya dalam pengambilan keputusan pada UMKM. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 5(3), 1286–1300. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v5i3.4571>

- Nessa, M. L., & Supriyanto. (2026). Teori biaya dalam pengambilan keputusan manajerial: Kajian Systematic Literature Review. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1–18. <https://doi.org/10.62017/pediaqu.v5i2.4221>
- Ascani, I., Sardini, A., Montemari, M., & Chiucchi, M. S. (2026). Orchestrating the flow of information for decision making: New dynamics between management accountants and operational managers. *Journal of Management Control*. <https://doi.org/10.1007/s00187-026-00413-3>